

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pemahaman Mahasiswa pada Mata Kuliah Auditing di Politeknik Negeri Batam

Winanda Wahana Warga Dalam^{a,*} dan Sinarti^b

^a*Manajemen Bisnis, Politeknik Negeri Batam, winanda@polibatam.ac.id, Indonesia*

^b*Manajemen Bisnis, Politeknik Negeri Batam, sinar@polibatam.ac.id, Indonesia*

Abstract. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah kecerdasan emosional dan perilaku belajar berpengaruh terhadap tingkat pemahaman mahasiswa dalam mata kuliah Auditing. Penelitian ini menggunakan data primer yang diperoleh dari responden mahasiswa Akuntansi Jurusan Manajemen Bisnis Politeknik Negeri Batam. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis regresi dan diperoleh hasil bahwa secara parsial, variabel kecerdasan emosional dan perilaku belajar berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap tingkat pemahaman mahasiswa dalam mata kuliah Auditing tetapi secara simultan kedua variabel berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pemahaman mahasiswa dalam mata kuliah Auditing.

Keywords: kecerdasan emosional, perilaku belajar, tingkat pemahaman mata kuliah auditing

Pendahuluan

Mata kuliah Auditing merupakan salah satu mata kuliah inti dalam kurikulum Program Studi Akuntansi dan juga telah diterapkan di kurikulum Program Studi Akuntansi dan Akuntansi Manajerial di Politeknik Negeri Batam. Seorang lulusan akuntansi diharapkan memiliki kemampuan selain menyusun laporan keuangan juga memiliki pengetahuan tentang Audit.

Untuk menciptakan lulusan akuntansi yang memiliki pengetahuan yang memadai dalam bidang Auditing, diperlukan peran dosen dalam menyampaikan mata kuliah tersebut kepada mahasiswa dalam proses belajar mengajar. Agar supaya materi Audit yang disampaikan dapat dipahami oleh mahasiswa, dosen harus memahami faktor-faktor apa yang mempengaruhi mahasiswa agar dapat memahami mata kuliah Audit.

Penelitian yang dilakukan Fuadiyah dan Sukesti (2013) mengenai analisis faktor-faktor yang mempengaruhi mahasiswa dalam memahami mata kuliah Auditing studi empiris pada mahasiswa jurusan Akuntansi di Fakultas Ekonomi UNIMUS dan

UNISSULA Semarang menemukan bahwa motivasi dan kepribadian berpengaruh positif dan signifikan terhadap pemahaman Auditing sedangkan kemampuan komunikasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pemahaman mata kuliah Auditing.

Penelitian yang dilakukan oleh Suprianto dan Harryoga (2015) mengenai Faktor-faktor penentu tingkat pemahaman akuntansi menemukan bahwa adanya pengaruh positif kecerdasan emosional dan perilaku belajar terhadap tingkat pemahaman akuntansi tetapi budaya tidak berpengaruh positif terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Penelitian yang dilakukan oleh Nugraha (2013) mengenai pengaruh kecerdasan emosional dan perilaku belajar terhadap tingkat pemahaman akuntansi dengan menggunakan responden mahasiswa akuntansi Universitas Jember menemukan bahwa mahasiswa yang memiliki kecerdasan emosional yang baik, dapat memotivasi dirinya sendiri untuk terus belajar agar dapat meningkatkan pemahaman tentang akuntansi dan bahwa perilaku belajar berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

*Corresponding author. E-mail: winanda@polibatam.ac.id

Berdasarkan penjelasan di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pemahaman mata kuliah Auditing dengan menggunakan variabel kecerdasan emosional dan perilaku belajar pada mahasiswa Jurusan Manajemen Bisnis yang mempelajari mata kuliah Auditing.

Kajian Literatur

Kecerdasan emosional

Kecerdasan adalah kemampuan kognitif pada suatu individu untuk memberikan alasan yang baik, belajar dari pengalaman, dan menghadapi tuntutan hidup sehari-hari (Lahey, 2007). Chaplin (2009) mendefinisikan kecerdasan sebagai kemampuan menghadapi dan menyesuaikan diri terhadap situasi baru secara cepat dan efektif, kemampuan menggunakan konsep abstrak secara efektif, dan kemampuan memahami pertalian-pertalian dan belajar dengan cepat sekali.

Emosi dijelaskan oleh Chaplin (2009) sebagai satu keadaan yang terangsang organisme. Mencakup perubahan-perubahan yang disadari, yang mendalam sifatnya, dan perubahan perilaku. Menurut Goleman (1999) emosi merupakan suatu perasaan yang berkaitan dengan amarah, kesedihan, rasa takut, kenikmatan, cinta, terkejut, jengkel dan malu. Dari penjelasan di atas bahwa emosi merupakan suatu tindakan, ketidakstabilan pikiran, perasaan, nafsu, yang tidak terkendali.

Salovey dan Mayer pada tahun 1997 mendefinisikan bahwa kecerdasan emosi melibatkan kemampuan untuk mengetahui, menilai, dan mengeksperikan emosi secara akurat; kemampuan untuk menggunakan emosi untuk berpikir; kemampuan untuk memahami dan memiliki pengetahuan tentang emosi; serta kemampuan untuk mengelola emosi untuk mengembangkan diri (Morgan, 2003). Goleman (1999) mendefinisikan bahwa kecerdasan emosi merujuk kepada kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain.

Kecerdasan emosional memiliki peran lebih dari 80 persen dalam mencapai kesuksesan hidup, baik dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan profesional. Untuk menjadi seorang lulusan akuntansi yang berkualitas, diperlukan waktu yang panjang dan usaha

yang keras serta dukungan dari pihak lain yang akan mempengaruhi pengalaman hidup lulusan tersebut.

Goleman menjelaskan bahwa kecerdasan emosi dapat didefinisikan dalam empat dimensi yaitu:

1. *Self-awareness* yaitu kemampuan manusia untuk secara akurat memahami diri sendiri dan tetap sadar terhadap emosi diri ketika emosi muncul, termasuk tetap mempertahankan cara manusia dapat merespons situasi tertentu dan orang-orang tertentu di dalamnya terdapat kesadaran emosi (*emotional awareness*), penilaian diri yang akurat (*accurate self-assessment*), dan kepercayaan diri (*self confidence*);
2. *Social Awareness*, adalah kemampuan manusia untuk secara tepat menangkap emosi orang lain dan mengerti apa yang benar-benar terjadi, dapat diartikan memahami apa yang orang lain pikirkan dan rasakan walaupun tidak merasakan yang sama, di dalamnya terdapat: empati, orientasi pelayanan (*service orientation*), kesadaran berorganisasi (*organizational awareness*);
3. *Self Management*, adalah kemampuan untuk menggunakan kesadaran emosi manusia untuk tetap fleksibel dan secara positif mengarahkan perilaku diri manusia itu sendiri, yang berarti mengelola reaksi emosi manusia itu sendiri kepada semua orang dan situasi, di dalamnya terdapat: kontrol emosi diri (*emotional self-control*), dapat dipercaya (*trustworthiness*), teliti (*conscientiousness*), kemampuan beradaptasi (*adaptability*), dorongan berprestasi (*achievement drive*), inisiatif;
4. *Relationship Management*, kemampuan untuk menggunakan kesadaran emosi manusia dan emosi orang lain untuk mengelola interaksi yang berhasil, termasuk berkomunikasi dengan jelas dan efektif untuk mengatasi konflik, yang didalamnya terdapat memajukan orang lain (*developing others*), dapat mempengaruhi (*influence*), komunikasi (*communication*), manajemen konflik (*conflict management*), dapat memimpin (*visionary leadership*), *catalyzing change*, membangun ikatan (*building bonds*), kerjasama dan berkolaborasi (*teamwork and collaboration*).

Perilaku belajar

Belajar di perguruan tinggi merupakan pilihan strategik untuk mencapai tujuan individual bagi mereka yang menyatakan diri untuk belajar melalui jalur formal. Dalam melaksanakan proses belajar

mengajar sebaiknya tidak terdapat kesenjangan persepsi antara penyelenggara pendidikan, dosen dan mahasiswa.

Kesenjangan persepsi dan pemahaman penyelenggara pendidikan, dosen dan mahasiswa mengenai makna belajar di perguruan tinggi dapat menyebabkan proses belajar tidak berfungsi dengan baik. Belajar di perguruan tinggi tidak dapat mengubah wawasan dan perilaku akademik atau sosial, saat mahasiswa lulus dari perguruan tinggi barangkali mereka hanya bertambah keterampilan dan atributnya (misalnya gelar) tetapi mereka sebenarnya tidak berbeda dengan mereka yang memperoleh ketrampilan yang sama. Bila keadaan ini terjadi, perguruan tinggi akan menjadi sekadar tempat antri untuk memperoleh tiket masuk ke arena belajar yang sesungguhnya yaitu praktik di dunia nyata. Akibatnya, kontribusi pendidikan tinggi dalam mengubah keadaan masyarakat menjadi lebih baik dan maju akan menjadi kecil walaupun mungkin tujuan individual mahasiswa yang sempit dan jangka pendek tercapai (Suwardjono, 2004).

Perilaku belajar mahasiswa adalah untuk dapat bersaing di dunia kerja dan mengubah pemikirannya dan perilakunya lebih akademis, pada saat ia lulus kuliah diharapkan bertambah *skill* pada bidang ilmu tertentu. Apabila seorang mahasiswa hanya dapat gelar saja dan tidak paham akan bidang keilmuannya, maka mahasiswa tersebut tidak dapat menjadi lebih baik dari mereka yang tidak menempuh pendidikan di perguruan tinggi dan hanya akan mendapatkan gelar tanpa ilmu.

Auditing

Auditing merupakan salah satu mata kuliah keahlian yang ada dalam kurikulum pembelajaran akuntansi. Mata kuliah ini dianggap penting untuk dipahami karena dapat membuka lapangan pekerjaan yang lebih luas bagi lulusan akuntansi. Saat ini telah banyak berdiri perusahaan perseorangan atau persekutuan yang bergerak di bidang akuntansi dan auditing yaitu Kantor Akuntan Publik (KAP) maupun Kantor Jasa Akuntan (KJA).

Menurut A Statement of Basic Auditing Concepts, (ASOBAC), auditing adalah suatu proses sistematis untuk menghimpun dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai asersi tentang berbagai tindakan atau kejadian ekonomi untuk menentukan tingkat kesesuaian antara asersi tersebut. Menurut Agoes (2004), auditing adalah suatu pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis, oleh pihak yang

independen, terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen, beserta catatan-catatan pembukuan dan bukti-bukti pendukungnya, dengan tujuan untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut audit merupakan aktivitas pemeriksaan sebuah entitas ekonomi, dengan cara yang objektif dan dilakukan secara kritis dan sistematis. Ini merupakan salah satu syarat karakteristik seorang auditor yang baik, di mana ketika melakukan audit ia akan melakukan secara objektif, ini berarti bahwa seorang yang melakukan audit akan bekerja secara bebas dari konflik kepentingan yang akan ia hadapi.

Tingkat pemahaman auditing

Paham dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) adalah pandai dan mengerti benar (tentang suatu hal), pemahaman adalah proses, perbuatan memahami atau memahamkan. Hal ini berarti bahwa orang yang memiliki pemahaman auditing adalah orang yang pandai dan mengerti benar tentang auditing (Nugraha, 2013). Pemahaman auditing akan diukur dengan menggunakan nilai mata kuliah Auditing.

Hipotesis

Penelitian tentang kecerdasan emosional dan perilaku belajar sangatlah penting karena mahasiswa saat ini kesulitan dalam hal pola belajar dan motivasi dalam belajar. Seseorang yang memiliki kecerdasan emosional yang baik akan berdampak positif terhadap perilaku belajarnya, karena mahasiswa termotivasi dan lebih mudah menghadapi tekanan yang dihadapi tanpa memiliki rasa putus asa. Memiliki keterampilan sosial dan mental yang kuat dapat menciptakan akuntan profesional yang mampu bersaing di dunia nyata. Seorang mahasiswa yang memiliki sehingga diharapkan akan lebih mudah dalam memahami auditing. Berdasarkan penjelasan tersebut, hipotesis yang akan diuji adalah:

- H₁: Kecerdasan emosional berpengaruh positif terhadap tingkat pemahaman auditing
- H₂: Perilaku belajar berpengaruh positif terhadap tingkat pemahaman auditing
- H₃: Kecerdasan emosional dan perilaku belajar secara bersama-sama berpengaruh positif terhadap terhadap tingkat pemahaman auditing

Metode Penelitian

Definisi operasional variabel yang dipakai dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1
Definisi Operasional Variabel

Variable	Indikator	Skala
Tingkat Pemahaman Auditing (Y)	Tingkat pemahaman mahasiswa terhadap Auditing yang diteliti	Rasio
Kecerdasan Emosional (X1)	Unsur di dalam kecerdasan emosional yang akan diteliti adalah Pengenalan diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati, kemampuan sosial	Nominal
Perilaku Belajar (X2)	Unsur perilaku belajar yang akan diteliti adalah kebiasaan mengikuti pelajaran, kebiasaan membaca buku, kunjungan ke perpustakaan, dan kebiasaan menghadapi ujian	Nominal
Tingkat Pemahaman Auditing (Y)	Tingkat pemahaman mahasiswa terhadap Auditing yang diteliti	Rasio

Sumber: data diolah

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumber asli atau pihak pertama. Data primer yang digunakan diperoleh dengan menyebarkan kuesioner ke mahasiswa Politeknik Negeri Batam. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai mata kuliah Auditing mahasiswa.

Populasi penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Politeknik Negeri Batam yang masih aktif. Pengambilan sampel adalah dengan cara menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria sampel penelitian adalah Mahasiswa Politeknik Negeri Batam Jurusan Manajemen Bisnis yang sudah mengambil mata kuliah Auditing, belum lulus sidang skripsi atau tugas akhir, dan tidak sedang cuti. Berdasarkan kriteria di atas maka jumlah sampel yang dapat diambil adalah sebanyak 263 mahasiswa.

Pembahasan

Hasil uji validitas dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2
Hasil Uji Validitas Pengenalan Diri

Kelompok Pertanyaan	Pertanyaan	Pertanyaan Tidak Valid	Pertanyaan Valid
Pengenalan Diri	10	1	9
Pengendalian Diri	10	4	6
Motivasi	10	3	7

Empati	10	3	7
Kemampuan Sosial	10	4	6
Kebiasaan Mengikuti Pelajaran	5	2	3
Kebiasaan Membaca Buku	5	3	2
Kunjungan Ke Perpustakaan	5	3	2
Kebiasaan Mengikuti Ujian	5	1	4

Sumber: Data Primer, Diolah (2018)

Uji Reliabilitas

Hasil uji reliabilitas dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3
Hasil Uji Realibilitas

Cronbach's Alpha Based on		
Cronbach's Alpha	Standardized Items	N of Items
,718	,839	71

Sumber: Data Primer, Diolah (2018)

Berdasarkan uji realibilitas menggunakan Cronbach's Alpha diperoleh hasil perhitungan sebesar 0,839, hasil ini lebih besar dari pada 0,82 ini dapat disimpulkan bahwa data yang didapat dari hasil kuesioner tingkat pemahaman akuntansi, kecerdasan emosional, dan perilaku belajar dinyatakan realibel, karena hasil perhitungan (0,839) > koefisien (0,82).

Uji Asumsi Klasik

Hasil uji asumsi klasik untuk uji normalitas diperoleh tingkat signifikansi dari kecerdasan emosional sebesar 0,195 dan signifikansi dari perilaku belajar sebesar 0,064. Tingkat signifikan kecerdasan emosional (0,195) > 0,05, ini menunjukkan bahwa data berdistribusi normal untuk kecerdasan emosional. Tingkat signifikan perilaku belajar (0,064) > 0,05, ini menunjukkan bahwa data berdistribusi normal untuk perilaku belajar. Hasil uji multikolinearitas menunjukkan bahwa angka VIF sebesar 1,379. Angka tersebut berada di antara 1 sampai dengan 10, yang berarti bahwa di dalam data tersebut tidak ada multikolinieritas sehingga dapat digunakan dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil uji heteroskeditas diperoleh tingkat signifikansi untuk kecerdasan emosional sebesar 0,501 dan nilai signifikansi dari perilaku belajar sebesar 0,651. Hasil dari uji heteroskeditas kecerdasan emosional menunjukkan

bahwa variabel penelitian bebas dari heteroskedastisitas hal ini dibuktikan dengan hasilnya lebih besar dari 0,05. Hasil uji heteroskedastisitas perilaku belajar menunjukkan bahwa tidak terdapat heteroskedastisitas hal ini dibuktikan dengan hasilnya lebih besar dari 0,05. Hasil uji autokorelasi dengan menggunakan Durbin-Watson test, diperoleh angka sebesar 1,832. Berdasarkan jumlah sample ($n=134$), jumlah variabel ($k=2$) dan nilai signifikan sebesar 5%, didapat nilai dL dan dU , yakni sebesar 1,70282 dan 1,73286. Nilai tersebut dibandingkan dengan hasil uji DW statistic (1,832), dengan hasil: $dU (1,73286) < DW \text{ statistic } (1,832) < 4-dL (4-1,70282=2,29718)$. Hasil ini menunjukkan bahwa DW statistic (1,832) di atas $dU (1,73286)$ dan DW statistic (1,832) di bawah $4-dL (2,29718)$. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat autokorelasi di antara data penelitian atau bebas dari autokorelasi.

Uji Hipotesis

Hasil uji hipotesis 1 dan hipotesis 2 dengan menggunakan uji-t dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4
Hasil Uji Hipotesis 1 dan Hipotesis 2

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.
	B	Std. Error	Beta	t	
1 (Constant)	2,747	,266		10,347	,000
Kecerdasan Emosional	,003	,002	,146	1,465	,145
Perilaku Belajar	,009	,007	,129	1,298	,196

Berdasarkan hasil uji-t untuk hipotesis pertama, diperoleh tingkat signifikan variabel X_1 (kecerdasan emosional) sebesar 0,145. Hasil ini lebih besar dari nilai signifikan 0,05 sehingga H_1 tidak dapat didukung, yang berarti bahwa kecerdasan emosional berpengaruh positif tapi tidak signifikan terhadap pemahaman mahasiswa dalam mata kuliah Auditing.

Hasil uji-t untuk hipotesis 2, diperoleh tingkat signifikan variabel X_2 (perilaku belajar) sebesar 0,196, hasil ini lebih besar dari nilai signifikansi 0,05, ini menandakan bahwa H_2 tidak dapat didukung. Hal ini berarti bahwa cara belajar mahasiswa berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap tingkat pemahaman mahasiswa dalam mata kuliah Auditing.

Hasil uji hipotesis 3 dengan menggunakan uji F dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5
Hasil Uji Hipotesis 3

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	,815	2	,407	4,015	,010 ^a
Residual	13,294	131	,101		
Total	14,109	133			

Berdasarkan hasil uji F didapat bahwa signifikan sebesar 0,01. Hasil ini lebih kecil dari nilai signifikan sebesar 0,05, yang berarti bahwa secara bersama-sama variabel kecerdasan emosional dan variabel perilaku belajar berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat pemahaman Auditing.

Berdasarkan uji hipotesis diperoleh hasil penelitian bahwa kecerdasan emosional berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap pemahaman mahasiswa dalam mata kuliah Auditing. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Trisniwati dan Suryaningsum (2003), tetapi tidak sesuai dengan hasil penelitian Suprianto dan Harryoga (2015) yang menemukan adanya pengaruh positif secara signifikan antara kecerdasan emosional terhadap tingkat pemahaman akuntansi hasil yang berbeda ini kemungkinan terjadi karena terdapat faktor faktor lain yang lebih dominan mempengaruhi mahasiswa dalam memahami mata kuliah yang berasal dari dalam diri mahasiswa itu sendiri seperti *intelligence quotient* (IQ) atau kecerdasan intelektual dan juga faktor eksternal seperti bagaimana dosen melaksanakan pembelajaran di dalam kelas, kondisi kelas, permasalahan yang dihadapi oleh mahasiswa.

Penelitian ini juga menemukan bahwa perilaku belajar berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap tingkat pemahaman mahasiswa dalam mata kuliah Auditing. Hal ini terjadi kemungkinan karena kebiasaan membaca buku yang masih rendah, mahasiswa jarang melakukan persiapan seperti belajar sebelum masuk kelas, dan terkait kunjungan ke perpustakaan, mahasiswa mungkin lebih memilih untuk mengakses *e-book* atau menggunakan *e-learning* untuk belajar. Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan Suprianto dan Harryoga (2015) yang menemukan adanya pengaruh signifikan perilaku belajar terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

Pengujian hipotesis ketiga memberikan hasil bahwa variabel kecerdasan emosional dan perilaku belajar secara bersama-sama berpengaruh positif terhadap tingkat pemahaman mahasiswa dalam mata kuliah Auditing, artinya kecerdasan emosional dan perilaku budaya saling mendukung dalam memberikan pengaruh positif terhadap tingkat pemahaman

mahasiswa. Selain kedua variabel ini, masih terdapat faktor lain yang mungkin berpengaruh seperti lingkungan belajar, ketersediaan lapangan kerja. Batam masih dianggap sebagai wilayah yang memiliki cukup banyak lapangan pekerjaan sehingga motivasi untuk memahami suatu keahlian tertentu secara tekun masih kurang karena adanya anggapan, tanpa perlu bersusah payah, lapangan pekerjaan bisa diperoleh, perguruan tinggi lebih ke cara untuk memperoleh pengakuan secara formal atas tingkat pendidikan yang diperoleh.

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh kecerdasan emosional dan perilaku belajar terhadap tingkat pemahaman mahasiswa dalam mata kuliah Auditing. Hasil dari penelitian ini adalah secara parsial kedua variabel tersebut tidak berpengaruh secara signifikan tetapi secara simultan memiliki pengaruh positif signifikan terhadap tingkat pemahaman mahasiswa dalam mata kuliah Auditing. Hasil ini terjadi karena masih terdapat variabel lain yang mungkin lebih memiliki pengaruh yang besar dibandingkan kedua variabel yang diteliti baik dari internal mahasiswa seperti kecerdasan intelektual maupun dari eksternal mahasiswa seperti cara pembelajaran dosen di dalam kelas, lingkungan belajar, lingkungan tempat tinggal dan lain-lain.

References

- Agus Purwanto, Erwan dan Dyah Ratih Sulistyastuti. (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif, untuk Administrasi Publik, dan Masalah-masalah Sosial*. Yogyakarta: Gaya Media.
- Arens, Alvin A., Elder, dan Beasley. (2008). *Auditing dan Jasa Assurance Pendekatan Terintegrasi Jilid 1*. Edisi 12. Jakarta: Erlangga.
- Arens, Alvin A., Elder, dan Beasley. (2010). *Auditing and Assurance Services: An Intergrated Approach*. Thirteenth Edition. Jakarta: Erlangga.
- Audriene, Dinda. (2017). Kuartal III 2017, *Investasi Asing Tembus Rp111 Triliun*. <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20171030144302-92-252163/kuartal-iii-2017-investasi-asing-tembus-rp111-triliun>. Diakses pada tanggal 11 Maret 2018.
- Boynton, Wiliam C., Johnson, Raymond N & Walter G. Kell. (2001). *Modern Auditing*. 7th, Edition. New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Bungin, Burhan. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Komunikasi, Ekonomi, dan kebijakan Publik serta Ilmu-ilmu sosisal lainnya*. Edisi Kedua, Jakarta: Kencana.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2001). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.
- Fuadiyah, E. and Sukesti, F., (2013). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Mahasiswa dalam Memahami Mata Kuliah Auditing (Studi Empiris pada Mahasiswa Jurusan Akuntansi di Fakultas Ekonomi UNIMUS dan UNISSULA Semarang). Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Semarang, Semarang: Universitas Muhammadiyah Semarang.
- Krismiaji. (2015). *Sistem Informasi Akuntansi*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Marketeers Editor. (2015). *Menghadapi MEA, Akuntan Indonesia Perlu Berbenah* <http://marketeers.com/hadapi-mea-akuntan-indonesia?perlu-berbenah/> diakses pada tanggal 11 Februari 2018.
- Marita, Suryaningsum, S., & Shaalih, H. N. (2006). Kajian Empiris Atas Perilaku Belajar dan Kecerdasan Emosional Dalam Mempengaruhi Stres Kuliah Mahasiswa Akuntansi. *Simposium Nasional Akuntansi 6*. Padang.
- Melandy, R., & Aziza, N. (2006). Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi, Kepercayaan Diri Sebagai Variabel Pemoderasi. *Simposium Nasional Akuntansi 6*. Padang
- Maryati, Sri. (2017). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pemahaman Akuntansi (Studi Empiris pada Mahasiswa Akuntansi IBI Darmajaya Lampung). *GEMA*. Vol IX.
- Melandy, R., Widiastuti, F., & Aziza, N. (2007). Sinkronisasi Komponen Kecerdasan Emosional dan Pengaruhnya Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi dalam Sistem Pendidikan Tinggi Akuntansi. *Simposium Nasional Akuntansi*. Makassar.
- Nugraha, Aditya Prima. (2013). Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Perilaku Belajar Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi (Studi Empiris Pada Mahasiswa Akuntansi Universitas Jember). *Skripsi*. Universitas Jember.
- Purwanto, Erwan Agus., Sulistyastuti, D. R. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif: Untuk Administrasi Publik dan Masalah-Masalah Sosial*". Edisi Kedua. Yogyakarta: Penerbit Gava Media.
- Pusat Data dan Informasi Ilmu Pengetahuan, Teknologi dan Pendidikan Tinggi. (2015). *Statistik Pendidikan Tinggi 2014/2015*. Jakarta: Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia.
- Pusat Pembinaan Profesi Keuangan. (2015). *Profil Akuntan Publik & Kantor Akuntan Publik 2014*. Kementerian Keuangan Republik Indonesia. Jakarta: Sekretariat Jenderal Kementerian Keuangan.
- Rachmawati, Ai Rika. (2017). *Indonesia Kekurangan Auditor Internal Tersertifikasi*. <http://www.pikiranrakyat.com/bandungraya/2017/10/10/indonesia-kekurangan-auditor-internal-tersertifikasi-411231>. Diakses Pada Tanggal 11 Maret 2018.
- Setiawan, Sakinah R. D. (2018). *Ekonomi Indonesia 2017 Tumbuh 5,07 Persen, Tertinggi Sejak Tahun 2014*. <https://ekonomi.kompas.com/read/2018/02/05/113820026/ekonomi-indonesia-2017-tumbuh-507-persen-tertinggi-sejak-tahun-2014>. Diakses pada tanggal 11 Februari 2018.
- Sidik, Syahrizal. (2017). *BI: Pertumbuhan Ekonomi Indonesia 2017 di Angka 5,05 Persen*. <http://www.tribunnews.com/bisnis/2017/12/28/bi-pertumbuhan-ekonomi-indonesia-2017-di-angka-505-persen>. Diakses pada tanggal 10 maret 2017.

- Sujarweni, V. Wiratna. (2016). *Kupas Tuntas Penelitian Akuntansi dengan SPSS*. Pustaka Baru Press, Jogjakarta.
- Sukrisno, Agoes. (2004). *Auditing (Pemeriksaan Akuntansi)*. Edisi Ketiga, Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta.
- Suprianto, Edy dan Harryoga, Septian. (2015). Faktor-Faktor Penentu Tingkat Pemahaman Akuntansi. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, Vol XVIII No 3, Desember 2015. Hal 75-90.
- Supranto, J. Limakrisna, Nandan. (2007). *Statistika Ekonomi & Bisnis*. Mitra Wacana Media, Jakarta.
- Suryaningsum, Sri, Suchahyo Heriningsih dan Afifah Afuwah. (2004). Pengaruh Pendidikan Tinggi Akuntansi Terhadap Kecerdasan Emosional Mahasiswa, *SNA VII*, Denpasar Bali.
- Suryaningsum, Sri, Suchahyo Heriningsih. (2005). Kajian Empiris Atas Pengaruh Kecerdasan Emosional Mahasiswa Akuntansi Terhadap Stres Kuliah, *Simposium Nasional Mahasiswa dan Alumni Pascasarjana Ilmu-Ilmu Ekonomi*, MM UGM, Yogyakarta.
- Suwardjono. (2004). *Perilaku Belajar di Perguruan Tinggi*. <http://www-.suwardjono.com>. Diakses pada tanggal 11 Maret 2018.
- Trisnawati, Eka Indah dan Suryaningrum, Sri. (2003). Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Pemahaman Akuntansi. *Jurnal Akuntansi Manajemen*. Vol. 6 No. 5, hal 1073- 1091.
- Yusuf, Muri. (2014). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Daniel Goleman. (2003). *Emotional Intelligence: Mengapa EQ Lebih Penting daripada IQ*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.